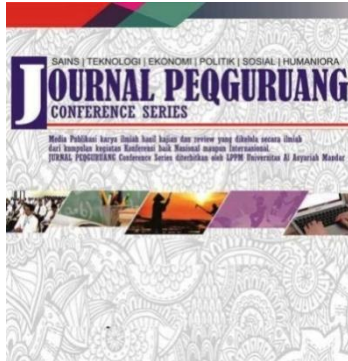


## Graphical abstract

**TINGKAT PENGETAHUAN IBU HAMIL TERHADAP KEJADIAN BERAT BAYI LAHIR RENDAH (BBLR) DI PUSKESMAS MASSENGA POLEWALI.**

1\* Urwatil Wusqa Abidin , 1\* Yuliani Soerachmad, 1\* Herlia Tahir

1\*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Al Asyariah Mandar

\*Corresponding author  
[herliatahir333@gmail.com](mailto:herliatahir333@gmail.com)

**Abstract**

The World Health Organization (WHO) defines Low Birth Weight (LBW) as a condition where a baby is born weighing less than 2500 grams. The World Health Organization (WHO, 2018) further elaborates, that the occurrence of Low Birth Weight (LBW) in the world is more common in developing countries, contributing 96.5%. There are 489 out of 8728 total birth rate in Polewali Mandar babies experiencing LBW in which 234 are male and 255 are female.

The purpose of this study was to see how the level of knowledge of pregnant women regarding the incidence of LBW at the Massega Polewali Health Center. This is a Quantitative Descriptive research. Sampling was done by using Slovin formula. 175 respondents was involve in this research with total 312 population.

This research that has been conducted on 175 respondents can be conclude that the level of knowledge of pregnant woman on the incidence of Low Birth Weight (LBW) at the Massenga Health Center, Polewali District, Polewali Mandar Regency in 2023 is high.

**Keywords:** Knowledge Level, Pregnant Women, and LBW.

**Abstrak**

Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yaitu kondisi bayi lahir yang memiliki berat kurang dari 2500 gram. Organisasi Kesehatan Dunia juga melaporkan bahwa kekurangan berat badan saat lahir paling umum terjadi di negara berkembang di seluruh dunia, yaitu 96,5%. Angka kelahiran di Polewali Mandar total 8728 bayi yang mengalami BBLR sebanyak 489 bayi, dimana 234 bayi berjenis kelamin laki-laki dan 255 bayi berjenis kelamin perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai kejadian BBLR di Puskesmas Massega Polewali. Jenis penelitian ini merupakan Deskriptif Kuantitatif. Dengan jumlah populasi sebanyak 312, pengambilan sampel dilakukan menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 175 sampel. Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 175 responden secara keseluruhan adalah tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas Massenga Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar tahun 2023 berada pada tingkat pengetahuan yang baik.

**Kata Kunci:** Tingkat Pngetahuan, Ibu hamil dan BBLR

**Article history**

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v6i1>

Received : 31/07/2023 / Received in revised form : 31/07/2023 / Accepted : 23/05/2024

## 1. PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yaitu kondisi bayi lahir yang memiliki berat kurang dari 2500 gram. Organisasi Kesehatan Dunia juga melaporkan bahwa kekurangan berat badan saat lahir paling umum terjadi di negara berkembang di seluruh dunia, yaitu 96,5% (Kemenkes 2020).

BBLR berpengaruh negatif terhadap proses persalinan bayi. Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah bayi meninggal sangat terkait dengan berat badan lahir rendah. Pada tahun 2019, berat badan lahir rendah terjadi saat lahir menjadi penyebab utama bayi meninggal (35,5% kasus). Dan penyebab kematian lainnya ialah asfiksia 27,0%, cacat lahir 12,5%, sepsis 3,5%, tetanus 0,3% dan lain-lain 21,4% (Novera Idayanti 2013).

Data dari Dinas Kesehatan Polewali Mandar menunjukkan Jumlah kelahiran di Polewali Mandar sebanyak 8728 bayi. 489 bayi dengan BBLR. Dari hasil survei pertama yang dilakukan, jumlah bayi yang lahir di Puskesmas Massenga pada tahun 2021 sebanyak 377 bayi dan 29 diantaranya mengalami kejadian berat badan lahir rendah. Pada tahun 2022 jumlah bayi lahir di Puskesmas Massenga Polewali sebanyak 312 bayi, 28 diantaranya menderita kejadian berat badan lahir rendah.

Bayi baru lahir atau neonatus termasuk usia 0-28 hari. perkembangan pada masa neonatal sangat rentan itulah mengapa bayi membutuhkan penyesuaian fisiologis agar bayi dapat hidup dengan baik sejak dalam kandungan. Kejadian ini dapat dilihat dari tingginya kasus meninggal dan meninggalnya bayi baru lahir. Pada masa neonatal diperkirakan 2/3 meninggalnya anak di bawah usia 1 tahun terjadi. Transisi dari kehidupan intrauterine ke kehidupan ekstrauterin membutuhkan berbagai perubahan biokimia dan fisiologis (Istiana Asrari Bansu 2017).

Masalah pada bayi baru lahir biasanya berasal dari beberapa periode perinatal. Masalah ini tidak hanya menjadi penyebab kematian, juga disebabkan oleh buruknya kesehatan ibu, penatalaksanaan persalinan yang tidak adekuat, tidak optimal juga tidak steril serta minimnya perawatan bayi baru lahir. Jika ibu tewas di saat melahirkan, bayi berkesempatan untuk bertahan hidup (Istiana Asrari Bansu 2017).

Bayi berat lahir rendah lebih rentan terhadap kemungkinan hambatan pertumbuhan, perubahan proporsi tubuh serta sejumlah perubahan metabolik dan kardiovaskular. Selain itu, bayi berat lahir rendah juga akan memiliki risiko mortalitas dan morbiditas yang lebih tinggi,

masalah kurang gizi, pendek atau kurus selama masa kanak-kanaknya, dampak BBLR atau bayi yang lahir dengan kisaran berat badan antara 2.000-2.500 gram memiliki risiko kematian neonatal 4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan kisaran berat badan 2.500-3.000 gram dan 10 kali lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan kisaran berat badan 3.000-3.500 gram, Bayi dengan berat lahir rendah juga akan mengalami kerusakan fungsi imun. Semakin berat retardasi pertumbuhan yang dialami oleh janin, maka akan semakin berat pula kerusakan imunokompetensi dan kerusakan tersebut akan tetap bertahan sepanjang masa kanak-kanak (Iftahuddin & Julinar 2021).

Pengetahuan juga menjadi bagian yang dapat mempengaruhi dan menyebabkan kelemahan saat. Pengetahuan berkaitan pada pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan yang mumpuni maka seseorang juga akan memiliki wawasan yang lebih luas berdasarkan teori *World Health Organization* oleh Notoatmodjo 2007 (Widya Apriyanti 2015).

Faktor yang meliputi pendidikan, usia, pekerjaan, dan paritas ibu berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil. Sikap ibu ditentukan oleh gagasannya tentang kehamilannya dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial budayanya, keadaan emosi, dan pengalaman pribadinya. Perilaku ibu hamil dapat berdampak pada berat badan bayi yang baru lahir, dan berpengaruh juga didukung dengan tersedianya fasilitas kesehatan serta pendampingan dari suami, kerabat, dan tenaga medis (Rina Sulastri dan Lia Kurniasari 2022).

Diterangkan lewat penelitian Desti Dwi Rahayu antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang BBLR dengan tindakan pada pencegahan BBLR memiliki hubungan. Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada sikap ibu. Pengetahuan awalan dari munculnya niat perilaku yang konsisten dengan apa yang sudah ada. Hampir sama dengan pandangan Notoatmodjo 2003 yang menekankan bahwasanya pengetahuan berperan penting dalam menentukan sikap yang utuh kepada sebuah objek (Desti Dwi Rahayu 2015).

## 2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini Penulis menggunakan Jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif. Dimana, Deskriptif Kuantitatif yaitu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif. Adapun waktu penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2023 di Puskesmas massenga Polewali.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tingkat Pengetahuan (Tahu)

Pada tingkatan pengetahuan (Tahu) sebanyak 171 Responden (97,7%) berada pada kategori tahu terhadap kasus BBLR dan 4 responden (2,3) berada pada kategori kurang tahu. Tahu ialah tingkat paling dasar pada tingkat pengetahuan seseorang, itulah mengapa banyak responden berada pada kategori ini. Pada kategori ini responden lebih banyak memiliki pengetahuan yang baik terhadap kejadian BBLR, responden berada dalam usia yang produktif yaitu usia 27-34 tahun. Karena, semakin cukup umur tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja.

Hasil penelitian Putra Agina dan Podo Yuwono (2017) mengatakan Antara usia 20 dan 35 tahun, kemampuan pemahaman dan berpikir Anda akan meningkat, dan Anda akan mulai cenderung menghabiskan waktu lebih untuk membaca. Pada usia ini, kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan bahasa dilaporkan menunjukkan sedikit penurunan (Putra Agina Widyaswara Suwaryo dan Podo Yuwono 2017).

### B. Tingkat Pengetahuan (memahami)

Pada tingkat pengetahuan (Memahami) sebanyak 160 responden (91,4%) berada pada kategori memahami terhadap kejadian BBLR dan sebanyak 15 responden (8,6%) berada pada kategori kurang memahami. Memahami adalah tingkat kedua pada tingkatan pengetahuan, pada kategori ini tingkatan pengetahuan responden yang awalnya berjumlah 171 pada kategori tahu turun menjadi 160 responden. Peneliti beranggapan bahwa faktor pendidikan mempengaruhi pemahaman responden karena semakin tinggi pendidikan responden maka tingkat pemahaman akan sesuatu juga semakin baik.

Penelitian Istiana Asrari Bansu menemukan bahwa dari 125 responden (71,76%) prevalensi pendidikan tertinggi adalah SMA, meskipun pengetahuan ibu tentang berat badan lahir rendah (BBLR) tidak termasuk. Saya mengerti. Kategori "cukup", yang merupakan kontradiksi. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi bukanlah ukuran bagi responden untuk mengetahui dengan baik tentang bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Pengetahuan yang cukup dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan kemauan responden untuk mengetahui, namun karena responden masih membutuhkan pengetahuan maka ibu hamil dapat menurunkan kejadian BBLR. Diharapkan

deteksi dini dapat dilakukan pencegahan melalui pemeriksaan kehamilan secara berkala (Istiana Asrari Bansu 2017).

### C. Tingkat Pengetahuan (aplikasi)

Pada tingkat pengetahuan (aplikasi) sebanyak 172 responden (98,3%) telah melakukan pengaplikasian terhadap kejadian BBLR dan 3 responden lainnya kurang melakukan pengaplikasian. Aplikasi merupakan tingkat ketiga dalam tingkatan pengetahuan. Pengetahuan responden mengalami kenaikan dibanding jumlah pengetahuan responden pada kategori memahami diakibatkan karena responden hanya mengikuti arahan dari pihak puskesmas terkait pengaplikasian upaya pencegahan BBLR tanpa memahami lebih maksud dari arahan yang diberikan oleh petugas puskesmas. Itulah mengapa pengetahuan (aplikasi) ini lebih baik dibanding tingkat pengetahuan (memahami) responden. Selain itu, peneliti juga beranggapan hal ini disebabkan program yang telah disediakan oleh puskesmas terkait antisipasi kejadian BBLR sudah sangat baik seperti program kelas ibu hamil dimana program ini berupa pemberian edukasi seperti makanan yang baik dikonsumsi selama kehamilan serta pengecekan rutin yang dilakukan oleh petugas puskesmas untuk melihat kondisi ibu dan janin. Setelah melakukan observasi peneliti juga mendapatkan bahwa lebih banyak responden yang melakukan pengaplikasian terkait kejadian BBLR seperti melakukan olahraga senam ibu hamil, mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) serta mengikuti kelas ibu hamil dimana responden ini mayoritas berpekerjaan sebagai ibu rumah tangga, namun ada beberapa juga responden yang kurang melakukan pengaplikasian terhadap kejadian BBLR dimana responden tersebut memiliki pekerjaan. Sehingga peneliti berpendapat bahwa pekerjaan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seorang ibu kurang melakukan pengaplikasian terhadap kejadian BBLR.

Kajian tersebut nampaknya mirip dengan yang dilakukan oleh Said dan Urwatil menambahkan, bahwa dalam kajian berjudul P4K Sebagai Program Pengendalian Kematian Ibu, penelitiannya sendiri menitikberatkan pada peran keluarga dalam perencanaan kelahiran dan pelaksanaan pencegahannya. Penerapan (P4K) di wilayah kerja Puskesmas Massenga dinilai masih kurang memadai. Terutama dalam kegiatan yang berhubungan dengan urusan pribadi seperti Ketidaksiapan calon donor darah, tablin, penggunaan buku ibu dan anak, dan

rapat bulanan kecamatan/desa (Said dan Urwatil 2021).

Sehingga menurut peneliti, pekerjaan responden berpengaruh pada tingkat pengetahuan (aplikasi) terhadap kejadian BBLR.

#### D. Tingkat Pengetahuan (analisis)

Tingkat pengetahuan (analisis) sebanyak 161 responden (92%) mampu menganalisis terhadap kejadian BBLR dan sebanyak 14 responden (8%) kurang mampu menganalisis kejadian BBLR. Analisis merupakan tingkat paling diatas dibanding tingkat pengetahuan tahu, memahami dan aplikasi. Pada tingkatan ini pengetahuan responden mengalami penurunan lagi yakni dari 172 pada kategori aplikasi turun menjadi 161 responden pada kategori analisis. Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan hal ini disebabkan karena rata-rata pengetahuan responden sudah tergolong baik dilihat dari segi pendidikan responden.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novera idayanti mengenai tingkatan pengetahuan ibu hamil tentang sebab dari Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di BPM Sang Timur Klaten, didapatkan tingkat pengetahuan ibu hamil berada pada kategori cukup sebanyak 21 responden dari 34 responden. (Novera Idayanti 2013).

Hal ini menandakan pengetahuan ibu hamil tentang BBLR belum terlalu baik. Menurut Notoadmodjo (2010), aspek yang dapat berpengaruh pada tingkat pengetahuan adalah pendidikan, usia, informasi, budaya serta pengalaman. Tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan. Secara umum, semakin Anda berpendidikan, semakin tinggi tingkat pengetahuan Anda dalam menyerap hal-hal baru, sedangkan semakin rendah Anda berpendidikan, semakin sulit untuk mendapatkan informasi. mendapatkan informasi (Eli Nurlala 2019).

Peneliti berpendapat bahwa selain tingkat pendidikan responden, usia dan pekerjaan responden juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka. Selaras dengan teori Notoadmodjo 2010 bahwasanya usia dapat berpengaruh pada tingkat pengetahuan. Semakin dewasa seseorang, semakin matang pula pemikiran dan tindakannya karena telah mengumpulkan banyak pengalaman. Peneliti juga berpendapat bahwa orang dengan pendidikan tinggi merespons lebih rasional daripada mereka yang tidak berpendidikan. Semakin banyak informasi yang diperoleh ibu tentang prevalensi berat badan lahir rendah

(BBLR), semakin banyak pula informasi yang dapat dikumpulkan dari sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan jika ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang perkembangan BBLR, maka ibu tersebut menyadari pentingnya pengetahuan untuk mencegah terjadinya BBLR pada bayinya.

## 4. PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap 175 responden dengan tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Tingkat pengetahuan ibu hamil pada kategori Tahu terhadap kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) tertinggi diperoleh pada kategori Tahu yaitu 171 responden (97,7%) dan kurang Tahu 4 responden (2,3%).
- 2) Tingkat pengetahuan ibu hamil pada kategori Memahami terhadap kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) tertinggi diperoleh pada kategori memahami yaitu 160 responden (91,4%) dan kurang Memahami 15 responden (8,6%).
- 3) Tingkat pengetahuan ibu hamil pada kategori Aplikasi terhadap kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) tertinggi diperoleh pada kategori mengaplikasikan yaitu 172 responden (98,3%) dan kurang mengaplikasi 3 responden (1,7%).
- 4) Tingkat pengetahuan ibu hamil pada kategori Analisis terhadap kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) diperoleh pada kategori menganalisis yaitu 161 responden (92%) dan kurang menganalisis 14 responden (8%).
- 5) Secara keseluruhan pengetahuan ibu hamil tentang kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas Masenga Kecamatan Polewari Kabupaten Polewari Mandar tahun 2023 berada pada tingkat baik diantara 175 responden.

### B. Saran-saran

- 1) Bagi Ibu Bayi  
Untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang kejadian Berat bayi Lahir Rendah (BBLR) dengan cara rajin mengikuti pertemuan yang diadakan oleh petugas puskesmas guna menambah wawasan terkait cara mencegah kejadian BBLR



serta rajin melakukan pengaplikasian seperti rajin mengonsumsi tablet tambah darah serta mengonsumsi makanan bergizi selama kehamilan agar kelak terhindar dari serangan berbagai penyakit tertentu diantaranya kejadian BBLR.

- 2) Bagi Institusi Pendidikan  
Agar memajukan pengetahuan untuk memungkinkan peneliti masa depan untuk melakukan riset terhadap variabel yang belum maupun telah diteliti memerlukan perencanaan yang cermat dan waktu yang cukup untuk melakukan penelitian dengan benar.
- 3) Bagi Puskesmas  
Seluruh petugas kesehatan diharap dapat lebih memberikan informasi pendidikan kesehatan yang berkesinambungan secara lengkap dan jelas terkait kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) pada ibu hamil.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, W. 2015. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dengan Resiko Kejadian BBLR Di Desa Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Jember, Jember.
- Bansu I. A. 2017. *Jurnal Kesehatan Bina Generasi. Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas massenga kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Jember, Jember.
- Idayanti, N. 2013. *Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Penyebab Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di BPM Sang Timur Klaten Tahun 2013*. Skripsi Sarjana. Fakultas Kebidanan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada, Surakarta.
- Iftahuddin, I., & Julinar, J., 2021. *Jurnal Sains Riset. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Pada Ibu Hamil Di Poli Kebidanan Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pemerintah Aceh, 11(2), 294-302*.
- Kemenkes, 2020  
<https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=ria&uact=8&ved=0CAIQw7AJahcKEwiYjaCz17CAAxUAAAAAHQAAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fwww.kemkes.go.id%2Fdownload%2Fresources%2Fdownload%2Fpusdatin%2Fprofil-kesehatan-indonesia%2Fprofil-kesehatan-indonesia-tahun-2020.pdf&psig=AOvVaw3gJGrYUM3OTp3>
- ggzwibvBH&ust=1690608977762517&opi=89978449  
(Tanggal 15 februari 2023 12.39).
- Mukharim, M. K., dan Abidin, U. W. 2021. *Program P4K sebagai penanggulangan angka kematian ibu*. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*. Universitas Al Asyariah Mandar.
- Nurlela, E. 2019. *Pengetahuan Dan Sikap Perawat Berdasarkan Karakteristik Tentang Pelaksanaan Developmental Care Pada Bblr Di Rsud Kota Bandung*. Skripsi Sarjana. Fakultas Keperawatan. Universitas Bhakti Kencana, Bandung.
- Rahayu, D. D. 2015. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tepus Ii Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta*. Skripsi sarjana. Stikes Jenderal A. Yani ,Yogyakarta.
- Sulastri, R., & Kurniasari, L. 2022. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo. Hubungan Riwayat Perilaku Ibu Hamil Dengan Kejadian BBLR Di Kota Bontang, 8(2), 297-308*.
- Suwaroyo. P. A. W., & Yuwono, P. 2017. *Jurnal Studi Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Magelang. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan*.
- Sari, M., Nur, S., Suhartawan, B., Anurogo, D., Aji, R., Mahlia, A., ... & Syaharani, A. (2023). *KESEHATAN LINGKUNGAN: MEMAHAMI DAMPAK LINGKUNGAN TERHADAP KESEHATAN MANUSIA*. Get Press Indonesia.